

## Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Kecamatan Sutojayan (Lodoyo), Kabupaten Blitar, Jawa Timur

Aditya Eka Bagus Setyawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang, Indonesia

e-mail: [aditya.eka.18731640@students.um.ac.id](mailto:aditya.eka.18731640@students.um.ac.id)<sup>1</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i> <i>Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 19-12-2021	Direview: 21-12-2021	Publikasi: 30-09-2022

### Abstrak

Tradisi upacara *siraman* Gong Kyai Pradah adalah tradisi yang sudah ada dan harus dijaga secara turun-temurun. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan sejarah upacara *siraman* Gong Kyai Pradah, menjelaskan motivasi masyarakat Islam Lodoyo dalam mempertahankan dan melestarikan upacara *siraman* Gong Kyai Pradah, serta menjabarkan nilai multikulturalisme tradisi upacara *siraman* Gong Kyai Pradah terhadap masyarakat Lodoyo dalam perayaan 1 Syawal, bertepatan dengan hari raya Idulfitri dan tanggal 12 Rabi'ul Awwal, bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kepenulisan artikel ini, yaitu studi kepustakaan.

**Kata kunci:** Tradisi Upacara Siraman; Gong Kyai Pradah; Multikulturalisme

### Abstract

The tradition of the Siraman Gong Kyai Pradah ceremony is a tradition that already exists and must be preserved from generation to generation. The purpose of this article is to describe the history of the Siraman Gong Kyai Pradah ceremony, explain the motivations of the Lodoyo Islamic community in maintaining and preserving the Siraman Gong Kyai Pradah ceremony and to describe the value of traditional multiculturalism. The Siraman Gong Kyai Pradah ceremony for the people of Lodoyo in the celebration of 1 Shawwal to coincide with Eid Al-Fitr and the 12th of Rabi'ul Awwal to coincide with the Birthday of the Prophet Muhammad SAW. The data collection technique used in the writing of this article is literature study

**Keywords:** Siraman Ceremony tradition; Gong Kyai Pradah; Multiculturalism

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat majemuk, di mana majemuk dalam hal ini adalah adanya ragam ritual agama dan budaya yang dipraktikkan oleh daerah masing-masing. Ritual itu memiliki bentuk dan metode pelestarian serta perbedaan maksud dan tujuan, antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan lingkungan hidup, adat istiadat dan tradisi diturunkan dari generasi ke generasi soal eksistensi, transformasi, dan relasi, agama dan budaya lokal. Setiap suku bangsa mempunyai perbedaan budaya sehingga menyebabkan setiap etnis memiliki ciri khas masing-masing atau yang biasa dikenal dengan *local culture*. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Jawa yang kemudian menjadi sebuah kearifan lokal bersifat unik dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan yang dimilikinya.

Budaya Jawa adalah salah satu kebudayaan lokal yang memiliki pengaruh penting bagi sebagian besar suku bangsa di Indonesia. Sebagai contoh adalah nilai-nilai Islam mempunyai arti penting bagi kebudayaan, khususnya di Jawa di mana masyarakatnya sebagian besar beragama Islam yang menghasilkan hubungan antara nilai-nilai Islam dan kebudayaan, khususnya budaya Jawa yang menjadi daya tarik yang cukup dominan bagi bangsa Indonesia.

Hubungan antara budaya Islam dan budaya Jawa memang dikatakan sama halnya dengan dua sisi gambar yang ada di mata uang sehingga tidak terpisahkan dan bersama-sama menentukan

nilai dari mata uang tersebut. Dari sebuah sudut pandang, Islam masuk dan berkembang di Jawa pastinya dipengaruhi oleh kebudayaan yang sudah ada sebelumnya, sedangkan dari kacamata lain budaya Jawa yang telah ada sebelum Islam masuk akan lebih diperkaya oleh *khasanah* Islam setelah Islam masuk ke Jawa (Prabowo, 2003:9). Maka dari itu, percampuran antara kebudayaan Islam dan Jawa nampaknya melahirkan suatu kebudayaan yang sinkretis, meskipun Islam tidak berusaha menciptakan budaya yang monolitik, pada kenyataannya di setiap daerah tidak selalu melahirkan produk kebudayaan yang sama. Hal ini berarti sudah jelas jika Islam telah menghasilkan peluang bagi setiap pemeluknya dalam memelihara dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa (masyarakat Jawa di sini maksudnya yang bertempat tinggal di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur yang bukan menggunakan bahasa Madura meskipun masih kultur Jawa) (Roqib, 2007) memiliki sifat seremonial, terlihat dari masyarakat yang sering melakukan suatu upacara dalam meresmikan segala sesuatu. Upacara-upacara yang dilaksanakan masyarakat Jawa pasti akan berkaitan dengan siklus kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 2000). Serangkaian tradisi upacara diselenggarakan dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan keadaan untuk mencapai suatu tujuan (Mulder, 1986). Upacara yang dimaksudnya masih dalam kategori adat istiadat yang memiliki sifat sakral baik bentuk, tujuan, alat, dan niat dari upacara, serta prosesi pelaksanaannya (Bratasiswara, 2004). Dengan demikian, pada saat akan diselenggarakannya upacara pasti akan membutuhkan persiapan yang benar-benar matang bahkan terkesan rumit atau bahasa Jawa biasa dikenal dengan kata *njlimet*.

Salah satu seremoni atau perayaan yang bersifat adat istiadat yang masih diselenggarakan oleh masyarakat Jawa, contohnya saat upacara *siraman* Gong Kyai Pradah yang dianggap sakral atau keramat dan wajib dilaksanakan setiap tahun hingga saat ini oleh masyarakat Kecamatan Sutojayan atau biasa dikenal dengan Lodoyo Kabupaten Blitar.

## **2. METODE**

Penulisan artikel ini menggunakan metode *library research* atau studi literatur ilmiah dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif deskriptif hanya menampilkan variabel secara apa adanya, tanpa adanya perlakuan khusus maupun rancangan yang diharapkan dapat mempengaruhi variabel (Sukmadinata, 2012). Penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berusaha menjabarkan neokolonialisme perusahaan Bill & Melinda Gates Foundation, bidang kesehatan di Afrika. Penulisan ini menggunakan *library research* sebagai metodenya. Metode *library research* dapat digunakan dalam rangka memperoleh data atau jawaban dari penelitian. Penulisan manuskrip ini menggunakan sumber-sumber pustaka guna memperoleh informasi, kajian teoritis, serta mempertajam metodologi.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagian besar masyarakat Blitar adalah beragama Islam. Ada yang menjalankan ajarannya dengan sungguh-sungguh, ada pula yang hanya setengah-setengah dalam menjalankannya atau yang dikenal dengan istilah Islam *abangan*. Disebut Islam *abangan* karena mereka masih menjalankan adat Jawa yang telah diwariskan nenek moyang. Dari sini penulis mengambil salah satu tradisi, yakni upacara *siraman* Gong Kyai Pradah.

### **3.1 Sejarah Upacara Siraman Gong Kyai Pradah**

Kata *Siraman* berasal dari bahasa Jawa dengan kata dasar "*siram*" yang berarti mandi atau mengguyur sehingga oleh masyarakat Jawa, *siraman* adalah sebuah tradisi pengguyuran yang berhubungan dengan tradisi upacara (Irmawaati, 2013). Sebagaimana yang telah dipaparkan Ilaina dkk. (2018) bahwa ritual *siraman* Gong Kyai Pradah merupakan upacara tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat Lodoyo. Berdasarkan kisah babad "Pusaka Kyai Pradah" di Lodoyo yang disahkan oleh panitia *siraman* Kyai Pradah, Gong Kyai Pradah sudah ada pada masa Mataram Kuno, tahun 1704-1719 M. Pada awalnya, tradisi *siraman* Gong Kyai Pradah berhubungan dengan sejarah berdirinya wilayah Kecamatan Sutojayan yang bernama Lodoyo. Berawal dari Kesultanan Kartasura, ada seorang pangeran yang bernama Pangeran Prabu. Ia adalah saudara dari Sri

Susunan Paku Buwono I. Ia lahir dari istri *ampeyan* (selir), karenanya ia tidak dapat menjadi raja untuk menggantikan ayahnya. Setelah Sri Susuhan Paku Buwono I dinobatkan menjadi raja, timbul rasa kecewa dalam hati Pangeran Prabu. Perasaan kecewa membuat ia menyusun sebuah rencana untuk membunuh Sri Susuhan Paku Buwono I yang adalah anak tirinya. Namun, rencananya gagal karena ia ketahuan oleh Sri Susuhan Paku Buwono I. Sebagai hukuman, Pangeran Prabu diusir dari kerajaan. Ia ditugaskan untuk pergi ke arah Timur, yakni ke hutan wilayah Ludoyo yang masih hutan belantara dan angker, serta banyak binatang buasnya. Tapi, sebenarnya Sri Susuhan Paku Buwono I mengharapakan Pangeran Prabu meninggal diterkam dan dimangsa binatang buas (Lodoyo, 2000).

Perginya ke hutan wilayah Ludoyo, Pangeran Prabu ditemani istrinya yang bernama Putri Wandansari beserta pengikutnya, salah satunya Ki Amat Tariman. Ia juga membawa seperangkat wayang, prajurit, para penari, tenda-tenda, serta pusaka berwujud *bandhe* (gong) yang dinamakan Kyai Bicak, sebagai tumbal untuk hutan Lodoyo yang dikenal angker.

Dalam Na'fiah (2020) dijelaskan, sesampainya di hutan timur wilayah Lodoyo, Pangeran Prabu beserta istri dan pengikutnya beristirahat di Desa Ngekul (rumah Nyi Mbok Randha Potrosuto). Suatu ketika, Pangeran Prabu ingin melakukan semedi di Wono Pakel (Lodoyo Barat). Sebelum pergi, Pangeran Prabu memberikan pesan dan menitipkan pusaka Kyai Bicak ke Nyi Mbok Randha Potrosuto, pesan yang disampaikan:

- *Saben dhawah tanggal, 1 Syawal lan 12 Mulud supados dipun suceni nganggo toyo lan sekar (kembang setaman)*. Artinya: setiap tepat pada tanggal 1 Syawal dan 12 Maulud disucikan dengan air dan bunga *setaman*.
- *Toyanipun sesucen kenging kangge tetiyang engkang sami nandhang sesakit lan supados gesangipun sami seneng*. Yang artinya: Air bekas penyucian dapat menyembuhkan orang yang sedang sakit dan yang sedang susah menjadi senang.

Dikarenakan Pangeran Prabu tidak ada kabar dan dirasa tidak akan kembali, Ki Amat Tariman (pengikut Pangeran Prabu) sangat khawatir jika terjadi sesuatu pada Pangeran Prabu. Ia pun membunyikan Kyai Bicak dengan memukulnya sebanyak tujuh kali yang diharapkan, Pangeran Prabu bisa kembali dengan mengikuti sumber suara dari gong. Namun, yang datang adalah harimau besar dan sangat banyak. Anehnya, bukannya memangsa Ki Amat Tariman, tetapi harimau tersebut menjaganya. Dari situlah, Kyai Bicak dikenal Kyai Macan atau Kyai Pradah.

Setelah sepeninggalan Pangeran Prabu, Gong Kyai Pradah diserahkan untuk disimpan kepada Nyi Potrosuto. Setelah beliau wafat, Gong Kyai Pradah berpindah tangan karena diserahkan kepada Ki Rediboyo di Dusun Ngekul, setelah itu disimpan oleh Ki Dhalang Rediguno di Dusun Kepek, selanjutnya diserahkan kepada Kyai Imam Sampurno. Ketika Kyai Imam Sampurno dipanggil ke kerajaan Surakarta, pusaka Gong Kyai Pradah dibawa dan disimpan oleh adiknya, Kyai Imam Seco yang menjabat sebagai Wakil Penghulu Blitar di Dusun Sukoanyar (sekarang Sukorejo). Pada tahun 1798 Kyai Imam Seco wafat dan pusaka Gong Kyai Pradah dipercayakan kepada Raden Ronggo Kertorejo. Sejak tahun inilah, gong disimpan di sanggar Gong Kyai Pradah yang didirikan di Dusun Kalipang, Kecamatan Sutojayan hingga saat ini (Lodoyo, 2000:).

### **3.2 Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah**

Gong Kyai Pradah merupakan salah satu benda pusaka yang ada di Kabupaten Blitar. Gong adalah canang besar (kadang-kadang dipukul sebagai tanda pembukaan upacara dan sebagainya) (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007). Mbah Pradah atau biasa disebut Kyai Pradah merupakan sebutan untuk sebuah gong (salah satu instrumen gamelan yang mempunyai lebar diameter 0,6 meter) dengan bahan dasar besi yang bagus, yakni perunggu dan dibungkus kain putih (kain kafan) atau istilah Jawa biasa disebut dengan "kain mori" yang dikeramatkan masyarakat Lodoyo sebagai benda pusaka. Gong ini dikeramatkan dan dipercaya sebagai sumber keberkahan bagi siapaun yang mempercayainya. Pada dasarnya, benda-benda yang sakral sebenarnya secara lahiriah tidak berbeda dengan benda-benda biasa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga keramat atau sakral mempunyai makna sebagai sesuatu yang harus dihormati. Hal ini menjelaskan bahwa sesuatu yang bersifat sakral itu sulit dipahami dengan akal sehat yang bersifat empiris (dilihat dari pengalaman seseorang) untuk memperoleh kebutuhan praktis (Nottingham, 1997). Sebagaimana benda yang disakralkan lainnya, Gong Kyai Pradah juga tidak boleh disentuh kecuali

pada saat-saat tertentu oleh orang-orang tertentu atau yang telah diberikan otoritas secara khusus, yakni seorang juru kunci.

Dalam Na'fiah (2020) dijelaskan bahwa juru kunci adalah orang yang menjaga sekaligus merawat pusaka Gong Kyai Pradah dan selama ini telah mengalami enam kali pergantian. Pergantian juru kunci dilakukan dengan pemilihan langsung oleh juru kunci sebelumnya dengan mengadakan beberapa tes. Tidak ada syarat khusus dalam pemilihan juru kunci, siapapun dari agama apapun dan bebas dari daerah mana, semua yang berminat dapat mengikuti tes ini. Dari keenam orang yang juru kunci yang pernah menjabat, hanya empat yang diketahui identitasnya karena memang tidak ada penulisan sejarahnya. Beliau bernama Zainal Mustofa (juru kunci ketiga), Imam Bukhori (juru kunci keempat), Supalil (juru kunci kelima), dan sejak tahun 2016 orang yang dipercaya menjadi juru kunci keenam pusaka bernama Bapak As'adi. Beliau ini merupakan cucu menantu dari juru kunci kelima, yaitu Bapak Supalil.

Sebuah kepercayaan kepada sesuatu yang dikeramatkan atau sakral menuntut untuk diperlakukan secara khusus, misalnya melalui upacara. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara rasional, akan tetapi dilakukan dari dahulu, sekarang, dan di masa yang akan datang (Agus, 2007). Setelah adanya upacara, masyarakat akan menginterpretasikan adanya hubungan langsung antara manusia dengan dengan roh-roh ghaib untuk meminta bantuan kepentingan duniawi dan rohani mereka. Hubungan dengan roh dan daya gaib dilakukan dengan berbagai ritual yang berupa sesajen, pembacaan mantra-mantra, dan melibatkan juru kunci (Simuh, 2003).

### **3.3 Nilai Multikulturalisme Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Masyarakat Lodoyo**

Upacara *siraman* yang diselenggarakan, masyarakat meyakini bahwa ini akan mendatangkan kemakmuran bagi kehidupannya dan bertepatan juga dengan acara maulid yang merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awwal. Tradisi maulid nabi adalah perayaan yang dilakukan umat Islam sebagai bentuk penghargaan dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad yang telah berkorban demi kemaslahatan umat manusia (Nadia, 2011). Ritual *siraman* Gong Kyai Pradah ini didukung oleh pemerintah daerah yg menganggap acara tersebut sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya, masyarakat Lodoyo harus bijak dalam menyikapi ritual *siraman* Gong Kyai Pradah (Fajri, 2017). Maka dari itu, Gong Mbah Pradah atau Gong Kyai Pradah setiap tahun dimandikan bertepatan dengan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dan pada saat 1 Syawal juga dilaksanakan sebuah ritual *siraman* kepada benda pusaka tersebut (Afif & Sasanadjati, 2017).

Upacara *siraman* Gong Kyai Pradah yang dilakukan setiap tanggal 1 Syawal bertepatan dengan hari raya Idulfitri, dilaksanakan secara sederhana oleh petugas yang berkepentingan saja. Sedangkan, setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan secara besar-besaran yang didukung dan dikoordinasi oleh pemerintah daerah dan dihadiri oleh seluruh pejabat daerah dan tamu undangan dari berbagai daerah sebagai penerapan nilai kebersamaan. Upacara *siraman* menurut pantangan penanggalan orang Jawa, tidak diperbolehkan dilaksanakan jika tanggal 12 Maulud dan 1 Syawal bertepatan di hari Wage, maka upacara akan diundur ke hari yang selanjutnya. Sudah menjadi tradisi yang diberi tugas untuk melaksanakan prosesi siraman (menyucikan) gong adalah Bupati Kabupaten Blitar. Tetapi, jika pada hari yang telah ditentukan Bupati berhalangan hadir, maka tugas akan diserahkan kepada juru kunci atau orang lain atas perintah dari juru kunci tersebut.

Pada dasarnya, mayoritas masyarakat Lodoyo beragama Islam, maka bagi penganut agama selain Islam tidak mempermasalahkan jika upacara *siraman* dilaksanakan sekaligus bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Hari Raya Idul Fitri yang membuat masyarakat sangat menerima dengan lapang dada saat prosesi upacara bernuansa Islami dan tetap berserah diri kepada Tuhan bagi penganut agama masing-masing. Dengan demikian, pastinya tradisi upacara *siraman* Gong Kyai Pradah ini akan terus hidup di kalangan masyarakat hingga generasi di masa depan sebagai penerapan nilai toleransi. Maka dari itu, Cholida & Pinasti (2017) memaparkan bahwa tradisi siraman Gong Kyai Pradah juga dapat meningkatkan solidaritas masyarakat yang dibangun oleh seluruh lapisan masyarakat untuk senantiasa tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi siraman Gong Kyai Pradah, peran masyarakat merupakan faktor utama keberhasilan dalam melaksanakan tradisi *siraman* Gong Kyai Pradah. Selain itu, instansi pemerintahan juga memiliki

peran pendukung dari struktur terendah hingga tertinggi dalam pelestarian tradisi *siraman* Gong Kyai Pradah.

#### 4. SIMPULAN

Setelah adanya pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya ritual *siraman* Gong Kyai Pradah sangat penting untuk menanamkan nilai multicultural, salah satunya melalui kearifan lokal masyarakat sehingga dapat memperkuat keyakinan terhadap agama dan masyarakat mempunyai kesadaran yang tinggi untuk tetap melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang terdahulu agar tetap ada. Fungsi Gong saat dibunyikan itu berarti tanda masyarakat berkumpul di suatu tempat untuk saling memaafkan sehingga dapat meningkatkan solidaritas masyarakat di tengah keanekaragaman. Terlebih masyarakat Lodoyo sendiri menganut berbagai agama sehingga dapat memunculkan rasa kebersamaan, toleransi, dan solidaritas tinggi sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memberikan penghormatan kepada para nenek moyang.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. & Sasanadjati, J. D. (2017). Konstruksi Ritual Siraman Gong Kyai Pradah Dalam Tipe Tari Dramatik Pada Karya “Jamam Sang Aji” (Online) Dari (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/solah/article/download/22985/21068>) Diakses Pada 08 Oktober 2021.
- Agus, B. (2007). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arianis, M. (2018) Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah: Studi Tentang Teatrical Kekuasaan. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember. (Online) Dari (<https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/86523/Milla%20arianis%20%23.pdf?sequence=>) Diakses Pada 08 Oktober 2021.
- Cholida, N & Pinasti, I. S. (2017). Pelestarian Tradisi Siraman “Gong Kyai Pradah” Pada Era Modernisasi (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 1-20 (Online) Dari (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/download/12607/12153>) Diakses Pada 08 Oktober 2021.
- Fajri, M. A. (2017). The Motivation Of Muslim Community To Preserve The Ritual Siraman Gong Kyai Pradah At Lodoyo Kalipang Blitar. (Thesis) Comparative Of Religion Departement Ushuluddin Faculty University Of Darussalam Gontor Main Campus Siman Ponorogo. (Online) Dari (<http://repo.unida.gontor.ac.id/362/1/342111047-Full%20skripsi-As%27ad%20fajri.pdf>) Diakses Pada 08 Oktober 2021.
- Ilaina, R. A. R., Sari, S. P., Halimatussadiyah. (2018). Makna Dan Relevansi Simbolik Mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodoya Dengan Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Di Desa Lodoya Blitar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 12(1) 1-14 (Online) Dari (<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/download/4886/4488>) Diakses Pada 08 Oktober 2021.
- Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Jurnal Walisongo* 21(2), 309-330 (Online) Dari (<https://adoc.pub/queue/makna-simbolik-upacara-siraman-pengantin-adat-jawa.html>) Diakses Pada 08 Oktober 2021.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Lodoyo. (2000). *Cariyos Babad “Pusaka Kyai Pradhah” Ing Lodoyo: Miturut Serat Babad Tanah Jawi*.
- Mulder, N. (1986). *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Na’fiah, D. (2020). Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Blitar. (Skripsi). Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (Online) Dari (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50136/1/Durotun%20nafi%27ah%201115032100007%20br.pdf>) Diakses Pada 08 Oktober 2021

- Nadia, Z. (2011). Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta. *Jurnal Esensia*, 12(1). 367-384.
- Nottingham, E. K. (1997). *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prabowo, D. P. (2003). *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Simuh. (2003). *Islam Dan Pergumulan Jawa*. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi)*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.